

**ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN TRANSAKSI DERIVATIF
KEUANGAN, LEVERAGE, DAN KUALITAS LABA TERHADAP *TAX*
*AVOIDANCE***

Oleh

SUSANTI



**PROGRAM MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN TRANSAKSI DERIVATIF
KEUANGAN, *LEVERAGE*, DAN KUALITAS LABA TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

Oleh

SUSANTI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS AKUNTANSI**

Pada

**Program Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susanti

NPM : 1521031023

Jurusan : Magister Ilmu Akuntansi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pengungkapan Transaksi Derivatif Keuangan, Leverage, dan Kualitas Laba Terhadap Tax Avoidance”**, bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari siapapun juga, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,



NPM. 1521031023

ABSTRACT

Effect Analysis of Disclosure of Financial Derivative Transactions, Leverage, and Quality of Profit Against Tax Avoidance

By

Susanti

This study aims to examine the effect of disclosure of derivative transactions, leverage, and earnings quality on tax avoidance. The study was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2011-2017, a sample of 76 companies. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results prove that disclosure of derivative transactions measured by giving a score of disclosure and leverage measured by debt ratios has a positive effect on tax avoidance activities, while testing earnings quality as measured by using cumulative abnormal returns does not affect tax avoidance measured using the cash effective tax rate.

Keywords: Disclosure of Financial Derivative Transactions, Leverage, Profit Quality, Tax Avoidance.

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Pengungkapan Transaksi Derivatif Keuangan, Leverage, Dan Kualitas Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Oleh

Susanti

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan transaksi derivatif, leverage, dan kualitas laba terhadap penghindaran pajak. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2017, sampel penelitian sebesar 76 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan pengungkapan transaksi derivatif yang diukur dengan pemberian skor pengungkapan dan leverage yang diukur dengan rasio hutang berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak, sedangkan pengujian kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *cummulative abnormal return* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate*.

Kata Kunci: Pengungkapan Transaksi Derivatif Keuangan, Leverage, Kualitas Laba, *Tax Avoidance*.

Judul Tesis : **ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN
TRANSAKSI DERIVATIF KEUANGAN,
LEVERAGE, DAN KUALITAS LABA TERHADAP
TAX AVOIDANCE**

Nama Mahasiswa : **Susanti**


No. Pokok Mahasiswa : 1521031023


Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

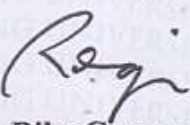


1. Komisi Pembimbing


Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19700801 199512 2 001

2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi


Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
NIP 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

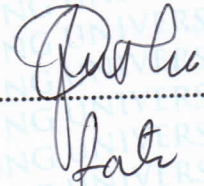
Ketua

: **Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.**



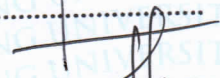
Sekretaris

: **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.**



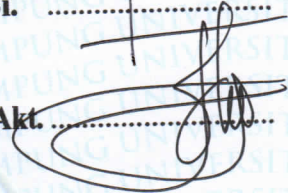
Penguji Utama

: **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**



Sekretaris

: **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.

NIP 19570101 198403 1 020



4. Tanggal Lulus Ujian : **23 Mei 2019**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Desember 1990, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Sri Sulastri.

Penulis mengawali pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Bina Harapan Panjang Selatan dan tamat pada tahun 1996, melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Karang Maritim Bandar Lampung hingga tamat pada tahun 2002, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 4 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 penulis diterima sebagai mahasiswa Strata Satu (S1) Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) periode 2008-2009. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nuar Maju Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Setelah lulus Sarjana, penulis melanjutkan studi dengan mengambil Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) di Universitas Lampung tahun 2013 dan melanjutkan studi Strata Dua (S2) Program Magister Ilmu Akuntansi (MIA) tahun 2015.

MOTTO

Sabar memiliki dua sisi, sisi yang satu adalah sabar, sisi yang lain adalah bersyukur kepada Allah.

(Ibnu Mas'ud)

The way to be ahead is getting started now. If you start now, next year you will know a lot of things are unknown right now, and you will not know the future if you are waiting.

(William Feather)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk:
Allah SWT, atas semua karunia dan hidayahnya

Kedua orang tua ku tercinta, yang tak pernah berhenti mendoakanku dengan segala keikhlasan hati, menyemangati untuk terus mencapai cita-citaku, dan merihoi setiap jalan yang aku tempuh. Adik ku tersayang, yang selalu membantu dalam kehangatan dan keceriaan.

Anakku, Syahira Azalea Rasandy, yang terus membuatku bersyukur setiap hari kepada-Nya.

Pendamping hidupku, Riduwan Ari Sandy, yang terus menemani dalam kesulitan dan kebahagiaan, menuntun dalam kebaikan, dan terus menjadi penghargaan terbaikku, satu untuk selamanya.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan tuntunan-Nya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, Shalawat serta salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Tesis dengan judul “**Analisis Pengaruh Pengungkapan Transaksi Derivatif Keuangan, Leverage, dan Kualitas Laba Terhadap Tax Avoidance**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi Program Magister Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih atas semua bantuan dan kemudahan yang diberikan.
3. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., dan Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt, selaku ketua dan sekretaris pembimbing, yang telah memberikan waktu untuk memberi bimbingan, masukan, saran, kritik, semangat dan dukungannya dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., dan Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku penguji utama dan sekretaris penguji. Terima

kasih atas kritik dan sarannya yang membangun dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt., CA., selaku pembimbing akademik yang telah membantu dalam perihal akademik.
6. Seluruh bapak/ibu dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih untuk semua ilmu, wawasan, serta pelajaran yang telah diberikan selama ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung khususnya Program Magister Ilmu Akuntansi . Terima kasih atas semua bantuannya.
8. Kedua orang tua ku tercinta, atas segala doa yang tiada henti kalian panjatkan untukku disetiap nafas kalian. Atas semangat, dukungan, perhatian, cinta, dan kasih sayang kalian. Atas segala kenyamanan kehidupan yang kalian berikan untuk mempermudah pengerjaan tesis ini. Untuk adik ku tersayang, atas segala perhatian kecil yang berarti. Terimakasih karna kalian orang-orang terbaik dalam hidupku.selamanya.
9. Seluruh keluarga besar terbaikku, Tante Empong, Tante Enang, Om Apet, Om Iyang, kakak dan adik sepupu yang ku sayangi serta semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.
10. Anak terpalang cantikku, Syahira Azalea Rasandy, yang selalu bikin mamak pusing tapi juga heppi sekaligus.
11. Suami terbaikku, abangos Riduwan Ari Sandy tersayang yang memberikan semangat pertama dalam kesulitan, mengajarkan banyak hal tentang kekuatan bertahan, dan selalu mengingatkan dalam kesalahan. Terimakasih sayangos.
12. Sahabatku semasa sekolah, Citra Cici Djalip, Ratna Nana Dewi, Dwi Yulia Maritasari. Terima kasih atas semua kenangan indahny semasa sekolah.
13. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan angkatan 2015.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang baik secara langsung ataupun tidak langsung membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Terimakasih semuanya. Semoga karya kecil ini bisa bermanfaat.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,

Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....	8
2.1.2 Teori Keagenan.....	11
2.1.3 Konsep Laba	12
2.1.4 Leverage	17
2.1.5 Derivatif Keuangan.....	19
2.1.6 Aktivitas Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	31
3.2 Sampel dan Data Penelitian	31
3.3 Operasional Variabel Penelitian	32
3.4 Model Penelitian	37

3.5	Metode Analisis Data	37
3.5.1	Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.3	Analisis Regresi	39
3.5.4	Pengujian Hipotesis	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	41
4.1.1	Data dan Sampel	41
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	42
4.2	Uji Asumsi Klasik	44
4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	48
4.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	48
4.3.2	Uji Kelayakan Model	49
4.3.3	Uji Hipotesis (Uji Statistik t)	50
4.4	Pembahasan	51
V. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	56
5.2	Keterbatasan Penelitian	57
5.3	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN		63

DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	24
3.1 Variabel Penelitian dan Expektasi Tanda Koefisien.....	24
4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	41
4.2 Statistik Deskriptif	42
4.3 Hasil Uji Normalitas	44
4.4 Hasil Uji Normalitas Ke-dua.....	45
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	47
4.7 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	48
4.8 Uji statistik F.....	49
4.9 Hasil Uji Hipotesis	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
4.1 Uji Heteroskedastisitas.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Daftar Nama perusahaan sampel penelitian
2. Data Mentah Sampel Penelitian
3. Hasil Perhitungan CAR
4. Variabel Pengungkapan Derivatif dan Leverage
5. Hasil Perhitungan Tax Avoidance
6. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif
7. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik
8. Tabel Uji t

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Masalah umum yang sering dihadapi negara berkembang adalah tingginya tingkat inflasi. Sejak krisis moneter tahun 1998, harga-harga di pasaran cenderung naik, sehingga mendorong pelaku bisnis untuk mengembangkan usahanya ke luar negeri untuk mencapai tujuan perusahaannya yaitu mendapatkan laba yang maksimal, seperti ekspor, impor, melakukan investasi di luar negeri, dan melakukan pinjaman dana di luar negeri. Tingkat inflasi yang terus meningkat setiap tahunnya menyebabkan perusahaan menerapkan metode penentuan laba agar laporan keuangan lebih relevan. Fungsi mengakui pengaruh inflasi secara eksplisit yaitu: (i) Pengaruh perubahan harga sebagian bergantung pada transaksi dan keadaan yang dihadapi suatu perusahaan, (ii) Mengelola masalah yang ditimbulkan oleh perubahan harga bergantung pada pemahaman yang akurat memerlukan kinerja usaha yang dilaporkan dalam kondisi-kondisi yang memperhitungkan pengaruh perubahan harga, (iii) Laporan dari para manajer mengenai permasalahan yang disebabkan oleh perubahan harga lebih mudah dipercaya apabila kalangan usaha menerbitkan informasi keuangan yang membahas masalah-masalah tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan dengan fenomena di mana sampai saat ini pendapatan pemerintah dari sektor pajak belumlah maksimal, seperti yang terjadi pada tahun 2014, Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro memaparkan bahwa hampir semua jenis penerimaan perpajakan lebih rendah dari target. Direktorat Jendral Pajak (DJP) hanya mampu mengumpulkan penerimaan pajak sebesar Rp 1.146,9 triliun atau 92% dari target Rp 1.246,1 triliun di APBNP 2014 (kemenkeu.go.id). Dari uraian angka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa negara dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak perlu mengoptimalkan penerimaan pajaknya demi percepatan pembangunan Nasional. Namun upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance* (Swingly dan Sukartha, 2015).

Penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) (Hutagoal, 2007 dalam Dewi dan Jati, 2014).

Tax avoidance yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan peraturan perundang-undangan perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan memengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mangoting, 1999 dalam Dewi & Jati, 2014). Oleh karenanya persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu

sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan.

Perusahaan yang mengembangkan usahanya ke luar negeri cenderung menghadapi persaingan perdagangan pasar bebas yang membuat ketidakpastian gejolak harga pasar dengan resiko usaha yang semakin meningkat. Pergerakan kurs mata uang yang sulit diprediksi menyebabkan perusahaan multinasional sangat hati-hati dalam melakukan perdagangan internasional agar terhindar dari kerugian besar akibat fluktuasi nilai tukar. Resiko pergerakan kurs mata uang asing bagi perusahaan multinasional berdampak pada tingkat profitabilitas, arus kas bersih, dan nilai pasar perusahaan. Atas resiko perubahan tersebut, perusahaan dapat melakukan derivatif kurs mata uang dengan tujuan untuk melindungi nilai ekspor dan impornya. Fluktuasi nilai tukar mata uang juga dimanfaatkan oleh spekulan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan derivatif kurs mata uang.

Subramanyam (2010) menyatakan akuntansi untuk derivatif mempunyai dua tujuan, yaitu untuk lindung nilai dan spekulasi. Lindung nilai (*hedge*) merupakan kontrak yang bertujuan untuk melindungi perusahaan dari resiko transaksi pasar. Transaksi lindung nilai ini mirip dengan kebijakan asuransi, dimana perusahaan melakukan kontrak yang memastikan adanya imbal hasil pasti tanpa dipengaruhi kekuatan pasar. Berbagai macam instrumen keuangan digunakan untuk kegiatan lindung nilai yaitu kontrak masa depan (*futures contract*), kontrak swap (*swap contract*), kontrak opsi (*option contract*), dan kontrak forward (*forward contract*).

Keempat macam kontrak ini memiliki indikasi yang berbeda-beda terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh perusahaan tergantung bagaimana kebijakan manajemen yang berlaku di perusahaan.

Perlakuan akuntansi suatu transaksi bisnis dalam suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan perpajakan. Adanya kebijakan-kebijakan dalam hal perpajakan menimbulkan adanya perlakuan perpajakan tertentu. Keputusan bisnis sebagian besar dipengaruhi oleh pajak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga kebijakan perpajakan ini perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi gangguan yang serius terhadap jalannya perusahaan, maka pemenuhan kewajiban perpajakan harus dikelola dengan baik.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2014), laporan keuangan perusahaan bermanfaat sebagai sumber informasi dalam mengukur nilai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah berkaitan dengan laba. Menurut Wijayanti (2006) informasi yang terkandung di dalam laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Pada prakteknya, perusahaan menghitung dua versi laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan *Generally*

Accepted Accounting Principles (GAAP) dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Selain hal di atas, adanya indikasi manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya, adanya kondisi tekanan akan berdampak pada dilakukannya perlakuan akuntansi berbeda dalam hal perpajakan karena manajemen dituntut untuk memenuhi target dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dan dalam kondisi ditekan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. Sehingga dapat digunakan rasio leverage yaitu debt to asset ratio dalam variabel ini.

Di Indonesia, penelitian yang menguji hubungan antara penggunaan derivatif keuangan, dan penghindaran pajak masih langka. Padahal, di Indonesia tidak ada peraturan perpajakan yang secara spesifik mengatur mengenai perlakuan pajak atas transaksi derivatif (Darussalam dan Septriadi 2009), sehingga lebih memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan ketidakjelasan dari peraturan tersebut untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak dengan menggunakan derivatif keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “**Analisis Pengaruh Pengungkapan Transaksi Derivatif, Leverage, dan Kualitas Laba terhadap *Tax Avoidance***”.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan transaksi derivatif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti membatasi pada hal-hal tertentu yakni untuk menganalisis faktor-faktor seperti pengungkapan transaksi derivatif, leverage, kualitas laba yang disebut variabel independen berpengaruh terhadap aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang disebut variabel dependen. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2017.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan transaksi derivatif terhadap *tax avoidance*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*.

3. Membuktikan secara empiris pengaruh kualitas laba terhadap *tax avoidance*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai aktivitas penghindaran pajak perusahaan di Indonesia, penelitian ini juga berkontribusi pada perkembangan penelitian mengenai dampak diterapkannya Undang-Undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan transaksi derivatif, leverage, kualitas laba dan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan para pemegang saham yang ingin mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak.
- Memberikan masukan kepada pemerintah ataupun investor sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan penelitian mengenai dampak aktivitas penghindaran pajak sehubungan dengan adanya Undang-Undang perpajakan yang ada di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mulai berkembang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) untuk menggantikan teori normatif yang dianggap tidak dapat menghasilkan teori akuntansi yang siap dipakai dalam praktik sehari-hari. Teori akuntansi positif didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu “*nexus of contracts*” yaitu, perusahaan sebagai suatu muara bagi berbagai kontrak yang datang kepadanya. Beberapa dari kontrak tersebut melibatkan variabel-variabel akuntansi, sehingga teori akuntansi positif berargumentasi bahwa perusahaan akan memanfaatkan kebijakan akuntansi guna meminimumkan *contracting cost*. Teori akuntansi positif juga dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan *contracting cost* dan memaksimalkan nilai perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan

tiga hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan manajemen laba, yaitu:

1) *The Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Program Bonus)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Manajer dalam hal ini sama seperti orang lain pada umumnya tentu saja menginginkan imbalan atau bonus yang tinggi. Hal ini tentunya dilakukan manajer untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang didasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2) *The Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Kontrak Utang)

Sebagian kontrak utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Hipotesis ini menyatakan jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya *debt covenant* dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat menimbulkan biaya serta menghambat kinerja manajemen, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal ini dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

3) *The Political Cost Hypthesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang dinilai tinggi akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya dapat menarik perhatian pemerintah dan regulator dan akan memunculkan intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lainnya sehingga berdampak pada meningkatnya biaya politik. Biaya politik tersebut mencakup regulasi pemerintah (CSR), subsidi pemerintah, tarif pajak, dan tuntutan buruh.

Tiga hipotesis di atas menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditur, dan antara manajemen dengan pemerintah. Pada penelitian ini dari ketiga hipotesis tersebut, hipotesis biaya politik yang tepat menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Suatu perusahaan yang melakukan upaya penghindaran pajak berusaha meminimalkan pembayaran pajak dengan memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang diperoleh pada tahun sekarang untuk mengecilkan biaya politik yang dikeluarkan.

2.1.2 Teori Keagenan

Dalam konsep teori keagenan, manajemen sebagai agen semestinya menjunjung tinggi kepentingan *shareholders*, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan keuntungan. Manajemen bisa melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan seperti penyalahgunaan kewenangan, penggelapan sumber daya yang secara keseluruhan dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola inilah yang disebut *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa masing-masing pihak, yakni pemegang saham dan agen (dalam hal ini manajemen), memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dimana motivasi pemegang saham adalah untuk terus meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan agen termotivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi. Namun, pemegang saham belum tentu dapat menjamin bahwa agen tidak akan mengambil keuntungan yang dapat merugikan pemegang saham. Pada kondisi ini, munculah konflik keagenan antara pemegang saham dan agen.

Pemegang saham dan agen akan berusaha untuk menghindari dampak dari konflik keagenan dengan mengeluarkan sejumlah biaya yang disebut biaya keagenan.

Apabila agen dan pemegang saham dapat bekerja sama dan tidak melakukan kecurangan, maka biaya keagenan dapat diminimalisasi. Seorang eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* akan cenderung lebih berani mengambil berbagai

macam keputusan yang berkaitan dengan masa depan perusahaan di mana keputusan yang diambil belum tentu sejalan dengan yang diinginkan oleh pemegang saham. Barth dkk (2008) menyebutkan eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi.

2.1.3 Konsep Laba

Menurut Brigham dan Houston (2011) mendefinisikan laba dipandang sebagai:

1. Dasar untuk perpajakan dan redistribusi kekayaan diantara individu-individu.
2. Suatu panduan bagi kebijakan deviden dan retensi perusahaan.
3. Panduan umum investasi dan pengambilan keputusan.
4. Suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi masa depan.
5. Suatu alat ukur efisiensi yang menjadi ukuran baik dari keahlian kepengurusan manajemen atas sumber daya entitas maupun efisiensinya dalam menyelenggarakan urusan-urusan perusahaan.

2.1.3.1 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

Dalam PSAK No. 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Beda Tetap/Permanen

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dengan menurut pajak. Hal ini berarti adanya penghasilan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial namun tidak diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba/rugi menurut akuntansi berbeda secara tetap dengan laba kena pajak menurut fiskal. Beda tetap biasanya timbul karena peraturan perpajakan yang mengharuskan penghasilan yang telah dikenakan PPh final (Pasal 4 ayat 2 UU PPh), penghasilan yang bukan objek pajak (Pasal 4 ayat 3 UU PPh) dan pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha (Pasal 9 ayat 1 UU PPh) dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak.

2. Beda Waktu/Sementara

Beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Hal ini berarti secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama tetapi berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara pajak dengan akuntansi.

2.1.3.2 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Darwis (2012) merupakan hal yang perlu diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik investor. Terdapat beberapa

motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba seperti yang diungkapkan oleh Scott (2009):

1. Motivasi Bonus

Manajer mempunyai informasi inside atas laba bersih perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajemen laba secara oportunistik akan mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Motivasi Perjanjian Utang

Motivasi perjanjian utang menimbulkan adanya indikasi manajemen yang berdasarkan pada karakteristik bonus *schemes*, ataupun dapat timbul berdasarkan kontrak pinjaman jangka Panjang.

3. Motivasi Politik

Motivasi politik terkait dengan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan industri strategid seperti perusahaan minyak dan gas, atau perusahaan yang bersifat monopoli atau semi monopoli seperti perusahaan penerbangan diduga berkaitan dengan kemungkinan melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politik.

4. Motivasi Pajak

Motivasi lain manajemen laba adalah pajak. Hal ini muncul karena kebijakan pajak cenderung untuk membebankan kebijakan akuntansi untuk keperluan perhitungan pajak pendapatan, yang pada akhirnya mengurangi ruang gerak perusahaan.

2.1.3.3 Kualitas Laba

Givoly et al (2010) mengukur kualitas laba menggunakan perkiraan sebagai berikut:

1. Persistensi akrual

Kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas.

2. Estimasi Kesalahan Dalam Proses Akrual

Akrual memberikan informasi tentang arus kas masa yang akan datang. Untuk meningkatkan bahwa proses akrual bebas dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan di representasi dengan arus kas masa yang akan datang.

3. Ketiadaan manajemen laba

Sulit untuk menentukan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, karena sulit untuk diteliti. Namun begitu pola tertentu terhadap laba dapat mengindikasikan keberadaan atau ketiadaan manajemen laba.

4. Konservatisme

Givoly *et al* (2010) menggunakan ukuran konservatisme sebagaimana yang digunakan oleh Ball and Shivakumar, yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan antara akrual dan arus kas.

Penman dan Zhang (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok, yaitu: (i) *sustainable earnings (earnings persistent)* dan (ii) *unusual earnings (transitory earnings)*. *Sustainable earnings* merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

Sedangkan *unusual earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Kualitas laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif; sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Sustainable earnings sebagai salah satu pengukuran kualitas laba diukur dari *slope coefficient regresi current earnings* pada *lagged earnings*. Disamping *sustainable earnings*, kualitas laba juga dapat diukur dari kualitas akrual dan *smoothness* (Dechow dan Dichev, 2002; Francis et al., 2004). Francis menyatakan bahwa atribut-atribut laba berbasis akuntansi dapat digunakan sebagai pengukur kualitas laba. Sedikitnya ada tiga atribut laba yang mempunyai pengaruh kuat memberikan sinyal positif yaitu *accruals quality*, *earnings persistence*, dan *smoothness*.

Nichols dan Wahlen (2004) menyatakan bahwa teori tentang angka laba akuntansi yang mengarah pada kualitas laba tergantung pada tiga asumsi. Pertama, teori mengasumsikan bahwa laba (atau lebih luas lagi laporan keuangan) memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang profitabilitas saat ini dan ekspektasi periode mendatang. Kedua, teori mengasumsikan bahwa profitabilitas saat ini dan periode mendatang memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang dividen saat ini dan periode mendatang. Ketiga, teori

mengasumsikan bahwa harga saham sama dengan nilai sekarang (*present value*) dari ekspektasi dividen periode mendatang. Sementara Tucker dan Zarowin (2006) mengukur kualitas laba menggunakan pendekatan *earnings per share*. Estimasi hubungan antara *current* dan *future earnings* menggunakan interaksi antara *earnings per share* dan *income smoothing*. Jika *income smoothing* memperbaiki keinformasian laba, maka hubungan antara *current* dan *future earnings* kuat (persisten). Pada pendekatan berikutnya, kualitas laba diukur atas dasar estimasi hubungan antara *earnings response coefficient* (ERC) dan *future earnings response coefficient* (FERC).

2.1.4 Leverage

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), maka diperlukan perhitungan rasio *leverage*. Rasio Leverage (Rasio Hutang), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Sehingga semakin tinggi hutang suatu perusahaan, pajak yang dibayarkan semakin rendah.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi

para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang bagi manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan tertentu kepada pihak ketiga. Perusahaan yang memenuhi kebutuhan pendanaan melalui utang, maka terjadi tekanan untuk memenuhi kewajiban melunasi dan membayar beban bunga. Leverage (Rasio Hutang) menunjukkan besarnya sumber pendanaan utang untuk melakukan investasi. Semakin tinggi leverage semakin tinggi sumber pendanaan dari utang dan risiko kredit yang juga tinggi (Suprapti, 2017).

Adapun manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban ditanggung oleh perusahaan, Penggunaan *leverage* diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Penelitian ini penulis menggunakan rumus *Debt to equity ratio* untuk menghitung *leverage*. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

2.1.5 Derivatif Keuangan

PSAK Nomor 50, 55, dan 60 tentang pengakuan, pengukuran, dan penyajian instrumen derivatif. Empat kategori aset keuangan, yaitu: (i) Aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar yang melalui laporan laba rugi, (ii) Investasi dimiliki hingga jatuh tempo, (iii) Pinjaman yang diberikan atau piutang,

(iv) Aset keuangan tersedia untuk dijual. Sedangkan liabilitas keuangan dibagi menjadi dua kategori, (i) Kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (ii) Kewajiban lain.

Pengukuran aset keuangan dengan menggunakan nilai wajar dalam arti luas.

Adanya beberapa dalam praktik mengidentifikasi derivatif majemuk. Harga pasar atas aset yang dimiliki atau liabilitas yang akan diterbitkan adalah harga penawaran (*bid price*) dan untuk aset yang akan dibeli atau liabilitas yang dimiliki adalah harga permintaan (*asking price*). Pengukuran instrumen keuangan sebesar nilai amortisasi, premium dan diskon diamortisasi dengan menggunakan *effective interest rate*. Bukti obyektif atas penurunan nilai aset keuangan dan penilaiannya dilakukan setiap tanggal laporan keuangan. Penilaian penurunan nilai dilakukan secara individu dan kolektif.

Dalam PSAK 50 (revisi 2014) par. 07, instrumen keuangan didefinisikan sebagai setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Begitu pula IAS 32 (2009) par. 11 mendefinisikan "*a financial instrument is any contract that gives rise to a financial asset of one entity and a financial liability or equity instrument of another entity*". Sebelum mengadopsi IAS 39, istilah instrumen keuangan dalam PSAK 50 (1998) par. 06 disebut sebagai efek yang memiliki definisi surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif. Selain itu, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek termasuk dalam definisi instrumen keuangan atau dalam PSAK 50 (1998) disebut sebagai efek.

Dalam PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1998) instrumen keuangan lebih mengacu pada jenisnya, seperti surat pengakuan hutang, saham, obligasi dan sebagainya, sedangkan instrumen keuangan dalam PSAK 50 (revisi 2014) menekankan pada kontrak sehingga memiliki cakupan yang lebih luas. Dimana PSAK 50 (revisi 2014) par. 09, kontrak dan kontraktual mengacu pada suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih, yang memiliki konsekuensi ekonomi yang jelas dan kecil peluangnya akan diabaikan oleh pihak-pihak yang terlibat, umumnya karena pemenuhan kesepakatan ini dapat dipaksakan secara hukum. Berdasarkan PSAK 50 (revisi 2014) instrumen keuangan dibedakan menjadi 6 jenis yaitu aset keuangan, liabilitas keuangan, instrumen ekuitas, instrumen derivatif, instrumen lindung nilai, dan instrumen yang mempunyai fitur opsi jual (*puttable instrument*). Aset keuangan (*financial assets*) dalam PSAK 50 (2010) par. 07 didefinisikan sebagai setiap aset yang berbentuk kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain, hak kontraktual untuk menerima kas atau aset keuangan lain dari entitas lain atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas tersebut, dan kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh entitas baik yang bersifat derivatif maupun non-derivatif.

Liabilitas keuangan (*financial liabilities*) dalam PSAK 50 (2014) didefinisikan setiap liabilitas yang berupa kewajiban kontraktual untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi tidak menguntungkan entitas tersebut dan kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan

dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas baik itu bersifat derivatif atau non-derivatif. IFRS 7 (Wiley, 2011) mendefinisikan instrument keuangan “*any contract that evidences a residual interest in the assets of an entity after deducting all its liabilities*”. Sedangkan PSAK 50 (2014) par. 07 mendefinisikan instrumen keuangan (*equity instrument*) adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitasnya. Instrumen derivatif (*derivative instrument*) adalah suatu instrumen keuangan atau kontrak lain yang memiliki 3 karakteristik yaitu nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan variabel yang telah ditemukan, tidak memerlukan investasi awal neto atau memerlukan investasi awal neto dalam jumlah kecil, dan diselesaikan pada tanggal tertentu di masa depan. Instrumen lindung nilai (*hedging instruments*) adalah derivatif yang ditetapkan untuk tujuan lindung nilai, atau aset keuangan non-derivatif atau liabilitas keuangan non-derivatif yang telah ditetapkan untuk tujuan lindung nilai yang nilai wajarnya atau arus kasnya diperkirakan dapat saling hapus dengan perubahan nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindung nilai.

Dalam PSAK 50 (2014) par.07 instrumen yang mempunyai fitur opsi jual (*puttable instrument*) didefinisikan sebagai instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrument kepada penerbit dan memperoleh kas atau aset keuangan lain atau secara otomatis menjual kembali kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti di masa depan atau kematian atau purnakarya dari pemegang instrumen. Sedangkan IFRS 7 *Financial Instrument* mendefinisikan *puttable instrument* “*a financial instrument that give the holder the right to put the instrument back to the issuer*

for cash or another financial asset. It can also be automatically put back to the issuer on the occurrence of an uncertain future event or the death or retirement of the instrument holder”. *Puttable instrument* mencakup kewajiban kontraktual bagi penerbit untuk membeli kembali atau menebus instrumen tersebut dan menerima kas atau aset keuangan lain pada saat melakukan eksekusi opsi jual tersebut.

2.1.6 Aktivitas Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Kurniasih dan Sari, 2013). Adanya beban pajak yang memberatkan perusahaan dan pemiliknya maka ada upaya untuk penghindaran pajak (Chen, 2010).

Perusahaan memanfaatkan regulasi yang tidak jelas dalam rangka penghindaran pajak untuk memperoleh outcome pajak yang menguntungkan (Dyreg, Hanlon, & Maydew, 2010). Penghindaran pajak merupakan pengurangan tarif pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak yang berawal dari manajemen pajak (*tax management*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressive*), *tax evasion*, dan *tax sheltering*. Menurut Friese (2006) penghindaran pajak dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur karena adanya asimetri informasi dan masalah moral hazard. Penghindaran pajak dapat juga memberikan reaksi positif maupun negatif bagi pasar. Ketika pasar berekspektasi bahwa beban perusahaan naik, maka akan timbul reaksi negatif. Jika pasar berekspektasi bahwa pengungkapan meningkat maka timbul reaksi positif (Frischman, Shevlin, & Wilson, 2008). Penghindaran

pajak (*tax avoidance*) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar jumlah kas pajak/*cash-effective tax rate* terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan (Dyreng *et al*, 2010).

Desai dan Dharmapala (2007) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak. Adapun cara tersebut menurut Merks (2007) adalah a) memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*), b) usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*), (c) ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*); serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

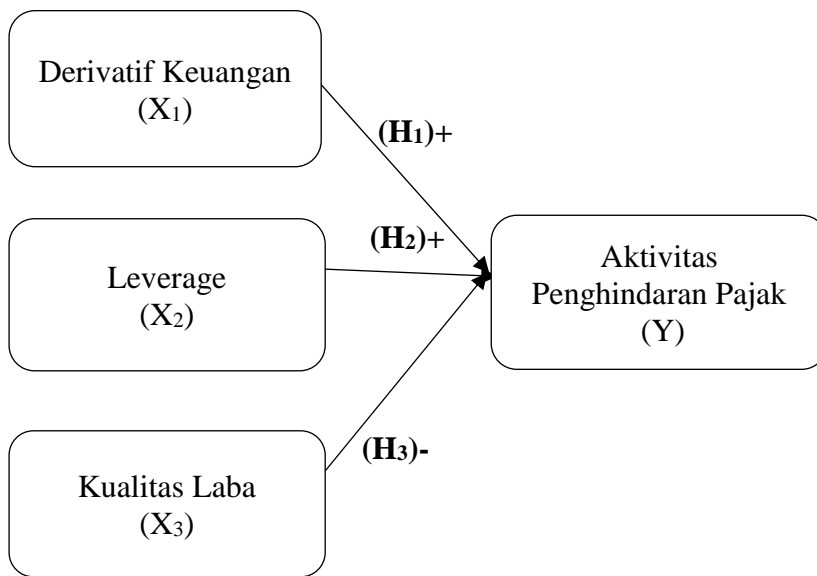
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Oktavia dan Martani (2013)	Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak	Tingkat penggunaan derivatif keuangan tidak berhubungan signifikan dengan aktivitas penghindaran pajak.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Donohoe (2012)	<i>Financial derivatives in Corporate Tax Avoidance</i>	Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan derivatif lebih besar sebagai penghematan pajak dan pajak agresif yang dapat mengurangi beban pajak dinyatakan berpengaruh positif.
Donohoe (2015)	The economic effect of financial derivatives on tax avoidance	Adanya pengaruh signifikan yang disebabkan oleh perusahaan yang menggunakan derivatif keuangan cenderung melakukan pengurangan pajak yang lebih besar dari pada perusahaan yang tidak menggunakan derivatif keuangan.
Dyreng et al (2010)	<i>The effect of executives on corporate tax avoidance.</i>	Eksekutif memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
Lev, dan Nissim (2004)	<i>Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>book tax differences</i> berpengaruh positif terhadap return saham baik sebelum dan sesudah implementasi <i>Statement of Financial Accounting Standards (SFAS)</i>
Damayanti (2008)	Perbandingan AkruaI dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masuk dan <i>Return Saham</i>	Pajak tangguhan lebih memberikan ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan akruaI dalam memprediksi aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan.
Suprapti (2017)	Pengaruh tekanan keuangan Terhadap penghindaran pajak	Hasil penelitian menunjukkan penghindaran pajak dipengaruhi ROA dan leverage. ROA merupakan tekanan keuangan bagi perusahaan ketika kinerja profitabilitas menjadi target yang harus dicapai dan hasil penelitian menunjukkan arah negatif. Sementara, leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Sumber : Review berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini terdiri dari:

2.4.1. Transaksi Derivatif Keuangan dan Aktivitas Penghindaran Pajak

Berdasarkan PP No.17 / 2009 tersebut yang dimaksud dengan instrumen derivatif dijelaskan dalam penjelasan Pasal 1 adalah transaksi yang didasari pada kontrak atau perjanjian pembayaran yang nilainya merupakan turunan dari nilai instrumen yang mendasari seperti suku bunga, nilai tukar, komoditi, ekuiti, dan indeks, baik yang diikuti dengan pergerakan maupun tanpa pergerakan dana atau instrumen.

Sedangkan untuk menentukan apakah suatu rugi derivatif itu bersifat *Deductible* atau *Nondeductible*, diperlukan suatu definisi yang jelas dalam aturan perpajakan mengenai spekulatif atau tidaknya suatu transaksi derivatif. Menurut Kurniasih, dan Maria (2013) kerugian dari transaksi derivatif yang bukan untuk tujuan lindung nilai (*Hedging*) seharusnya tidak diperbolehkan untuk diakui sebagai *Deductible Expense*.

Lebih lanjut lagi, pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 revisi 2006, menyatakan bahwa instrumen derivatif adalah suatu instrumen keuangan atau kontrak lain yang termasuk dalam ruang dengan tiga karakteristik berikut ini:

1. Nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan variabel yang telah ditentukan (sering disebut dengan variabel yang mendasari), antara lain: suku bunga, harga instrumen keuangan, harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, indeks harga atau indeks suku bunga, peringkat kredit atau indeks kredit, atau variabel lainnya. Untuk variabel nonkeuangan, variabel tersebut tidak berkaitan dengan pihak-pihak dalam kontrak.
2. Tidak memerlukan investasi awal neto atau memerlukan investasi awal neto dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan untuk kontrak serupa lainnya yang diharapkan akan menghasilkan dampak yang serupa sebagai akibat perubahan faktor pasar.
3. Diselesaikan pada tanggal tertentu di masa depan.

Pihak yang melakukan transaksi instrument derivatif akan menyesuaikan nilai kontrak yang disetujui dimasa yang akan datang yang mempengaruhi laba.

Transaksi derivatif bisa dijadikan sebagai alat penghindaran pajak hal ini terbukti

dari penelitian Donohoe (2012) bahwa derivatif keuangan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan sebagai alat penghindaran pajak, adanya ketidakjelasan definisi spekulatif atau tidaknya suatu transaksi derivatif dimanfaatkan perusahaan untuk menggunakan derivatif keuangan sebagai alat penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama adalah:

H₁: Pengungkapan transaksi derivatif berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak.

2.4.2. Leverage dan Aktivitas Penghindaran Pajak

Leverage menunjukkan besarnya sumber pendanaan utang untuk melakukan investasi. Semakin tinggi leverage semakin tinggi sumber pendanaan dari utang dan risiko kredit yang juga tinggi. Pada kondisi risiko yang tinggi, manajemen menghadapi masalah likuiditas untuk memenuhi kewajibannya. Manajemen berupaya memberikan informasi yang baik tentang kondisi likuiditasnya, untuk itu manajemen membuat keputusan menghindari pajak untuk meningkatkan *cashflow*.

Perusahaan yang memenuhi kebutuhan pendanaan melalui utang, maka terjadi tekanan untuk memenuhi kewajiban melunasi dan membayar beban bunga.

Leverage menunjukkan besarnya sumber pendanaan utang untuk melakukan investasi. Semakin tinggi leverage semakin tinggi sumber pendanaan dari utang dan risiko kredit yang juga tinggi. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Hasil penelitian

Suprapti (2017) membuktikan bahwa leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu, hipotesis kedua adalah:

H₂: Leverage berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak.

2.4.3. Kualitas Laba dan Aktivitas Penghindaran Pajak

Kualitas laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif; sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Dalam ranah penghindaran pajak, manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan dan bisa saja manipulasi tersebut tidak diketahui oleh *principal*. Namun, menurut Givoly et al. (2010), penghindaran pajak justru tidak diinginkan oleh *principal* karena berpotensi mengakibatkan permasalahan hukum. Manipulasi ini dapat dilakukan karena adanya asimetri informasi antara *preparer* (manajemen) dan *user (principal)* laporan keuangan.

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang masih berada di dalam bingkai perundang-undangan perpajakan. *Tax avoidance* adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Pengertian *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang lain adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2016).

Dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan guna memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan sekaligus meningkatkan *cash flow* perusahaan. Perusahaan dapat saja meningkatkan beban diskresional untuk mengurangi pajak yang dibayar mengingat beban tersebut menjadi *tax deductible*. Adanya teori akuntansi positif dan masalah keagenan berkaitan dengan pengembangan hipotesis terkait dengan kualitas laba terhadap aktivitas penghindaran pajak, tingginya kualitas laba dapat disebabkan oleh adanya tidak adanya manipulasi laba yang dilakukan manajer, estimasi kesalahan dalam proses akrual, serta konservatisme sehingga menyebabkan tidak adanya perbedaan laba akuntansi dan pajak terhadap kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax avoidance*. Sehingga, semakin baik kualitas laba suatu perusahaan akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas penghindaran perpajakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian *hypothesis testing* dengan menggunakan *causal study* di mana peneliti hendak menggambarkan pengaruh pengungkapan transaksi derivatif, tingkat inflasi, kualitas laba terhadap aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3.2 Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2017.

2. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak pernah di-*suspend* (diberhentikan sementara) selama periode 2011-2017.
3. Perusahaan yang mempunyai harga saham berubah atau tidak sama selama periode pengamatan
4. Perusahaan mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan tahun 2011 s/d 2017.
5. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2011 s/d 2017 mempunyai total ekuitas positif, observasi yang memiliki ekuitas negatif dikeluarkan dari sampel karena tidak bisa mencerminkan modal yang tertanam

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data penelitian didapat dari Dari *Website* pasar modal (www.idx.co.id), dan situs perusahaan yang bersangkutan.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2015). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen / terikat (Sugiono, 2015).

Variable independen dalam penelitian ini adalah:

3.3.1.1 Pengungkapan Transaksi Derivatif

Transaksi derivatif adalah salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan risiko pada suatu kekayaan atau investasi. Transaksi derivatif dalam penelitian ini merupakan lindung nilai yang dilakukan perusahaan untuk menanggulangi dampak buruk dari exposure transaksi (hutang dan piutang yang menggunakan valuta asing) dengan instrumen derivatif valuta asing (*forward, future, option, dan swap*). Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan Variabel pengungkapan transaksi derivatif didasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, khususnya PSAK 55 (revisi 2014).

Selanjutnya, perusahaan dikategorikan sebagai sampel *low disclosure level user* jika perusahaan tidak mengungkapkan atau hanya mengungkapkan salah satu dari ketiga komponen nilai yang berkaitan dengan transaksi derivatifnya, yaitu: (i) nilai wajar atas transaksi derivatif; (ii) jumlah nosional derivatif; dan (iii) keuntungan/kerugian atas transaksi derivatif yang dilakukannya, penelitian ini menggunakan pemberian skor pengungkapan mengacu dari penelitian Donohoe (2012), dengan kriteria skor pengungkapan sebagai berikut:

- Nilai 1 untuk perusahaan yang tidak menggunakan derivatif
- Nilai 2 untuk perusahaan pengguna derivatif keuangan dengan mengungkapkan seluruh komponen utama transaksi derivatif nya (*high disclosure level user*).
- Nilai 3 untuk perusahaan pengguna derivatif keuangan dengan mengungkapkan minimal komponen utama transaksi derivatif nya (*middle disclosure level user*).

- Nilai 4 untuk perusahaan pengguna derivatif keuangan dengan tidak mengungkapkan komponen utama transaksi derivatif nya (*low disclosure level user*).

3.3.1.2 Leverage

Leverage menunjukkan besarnya sumber pendanaan utang untuk melakukan investasi. Semakin tinggi leverage semakin tinggi sumber pendanaan dari utang dan risiko kredit yang juga tinggi. Pada kondisi risiko yang tinggi, manajemen menghadapi masalah likuiditas untuk memenuhi kewajibannya. Manajemen berupaya memberikan informasi yang baik tentang kondisi likuiditasnya, untuk itu manajemen membuat keputusan menghindari pajak untuk meningkatkan *cashflow*. Leverage dihitung dengan rumus:

$$\text{Lev} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3.3.1.3 Kualitas Laba

Kualitas laba diukur dengan menggunakan *cummulative abnormal return* (CAR) berdasarkan studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Hartono, 2010). Untuk pengumuman deviden jendela yang digunakan adalah hari sebelum hari peristiwanya, dan hari sesudahnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 hari setelah pengumuman laporan keuangan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya suatu reaksi atas pengumuman tax avoidance, bukan untuk menguji kecepatan reaksi. Kewajiban penyampaian Laporan Keuangan (LK)

emiten diatur oleh Peraturan Bapepam No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik yaitu LK tahunan wajib disertai laporan Akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga.

Hartono (2010) berpendapat bahwa selama ini belum ada patokan dalam menentukan lamanya periode estimasi (T). Lama periode estimasi yang umum digunakan adalah berkisar dari 100 hari sampai dengan 250 hari atau setahun untuk hari-hari perdagangan dikurangi dengan lamanya periode jendela.

CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return* pada periode pengamatan. Perhitungan *abnormal return* diperoleh dari selisih antara *return* untuk saham *i* pada hari *t* dengan *return* yang diekspektasi (diharapkan) dari saham tersebut. *Return* yang diekspektasi (diharapkan) dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pada *mean-adjusted model*. Peneliti memilih *mean adjusted model* dalam menetapkan *return* yang diekspektasi (diharapkan) karena model ini relatif lebih sederhana sehingga peneliti bisa relatif lebih cermat dan teliti dalam mengamati data ini. Secara matematis, uraian tentang perhitungan *abnormal return* diatas dapat ditulis sebagai berikut:

$$A_{it} = R_{it} - ER_{it}$$

Sumber : (Hartono, 2010)

Dimana :

A_{it} = *abnormal* return untuk saham I pada hari t,

R_{it} = *return* sesungguhnya I pada hari t,

ER_{it} = *return* yang diekspektasi (diharapkan) untuk saham i.

Berdasarkan *mean-adjusted* model, *return* yang diekspektasi (diharapkan)

dihitung sebagai berikut :

$$ER_{it} = \sum R_{it} / T$$

Sumber : (Hartono, 2010)

Dimana :

ER_{it} = *return* yang diekspektasi (diharapkan) untuk saham I,

R_{it} = *return* sesungguhnya sekuritas I pada periode estimasi t,

T = lamanya periode estimasi.

3.3.2 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen (variabel terikat) adalah Aktivitas penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Aktivitas penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) di Indonesia walaupun secara literal tidak ada hukum yang dilanggar, semua pihak sepakat bahwa penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Selanjutnya aktivitas penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) akan dilambangkan TAX dan pengukuran variabel ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan model sebagai berikut. Penjelasan variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1.

$$TAX = \alpha + \beta_1DEV + \beta_2LEV + \beta_3EQ + \varepsilon$$

Tabel 3.1.
Variabel Penelitian dan Expektasi Tanda Koefisien

Variabel	Nama Variabel	<i>Expected Sign</i>
Variabel Dependen		
Aktivitas Penghindaran Pajak	TAX	
Variabel Independen		
Derivatif Keuangan	DEV	(+)
Leverage	LEV	(+)
Kualitas Laba	KL	(-)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best*, *linear* dan supaya variabel independent

sebagai estimator atas variabel dependent tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Ghozali (2013) menyebutkan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan dependent memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorof Smirnov satu arah dan analisis grafik Smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 %. Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu:

- a. $Z \text{ hitung} > Z \text{ tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- b. $Z \text{ hitung} < Z \text{ tabel}$ maka distribusi populasi normal.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastik

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghozali (2013) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel imdependent dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independent.

3.5.3 Analisis Regresi

Metode regresi dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$TAX = \alpha + \beta_1DEV + \beta_2LEV + \beta_3KL + \varepsilon$$

Keterangan :

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

DEV = Derivatif Keuangan

LEV = Leverage

KL = Kualitas Laba

TAX = Aktivitas Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

ε = *Error*

α = Konstanta dari persamaan regresi

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka *adjusted* R^2 dianggap nol.

3.5.4.2 Uji Statistik t

Pengujian hipotesis ini menguji pengaruh masing-masing variabel derivatif keuangan, inflasi, dan kualitas laba, secara individu terhadap aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan uji signifikan parameter individual (uji t). Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan nilai t menurut tabel. Apabila nilai t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t menurut tabel, maka kita menerima hipotesis yang menyatakan bahwa setiap variabel-variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Signifikansi setiap variabel independen harus $\leq 0,05$. Jika nilai signifikansi variabel $\leq 0,05$ maka variabel independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan transaksi derivatif, leverage, dan kualitas laba terhadap penghindaran pajak. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2017, sampel penelitian sebesar 76 perusahaan. Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian pengungkapan transaksi derivatif yang diukur dengan pemberian skor pengungkapan, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan transaksi derivatif berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate*. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Pengungkapan transaksi derivatif berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak”, didukung.
2. Berdasarkan hasil pengujian leverage yang diukur dengan rasio hutang terhadap ekuitas, dapat diketahui bahwa variable leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate*. Sehingga hipotesis yang menyatakan “leverage berpengaruh positif terhadap aktivitas penghindaran pajak”, didukung.

3. Berdasarkan hasil pengujian kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *cummulative abnormal return*, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate*. Sehingga hipotesis yang menyatakan “kualitas laba berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak”, tidak didukung.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya tiga variable, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel bebas lain seperti profil perusahaan yang bisa dilihat dari umur perusahaan dan bidang usaha perusahaan, serta variabel jenis industri, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel lain terhadap *tax avoidance* pada tiap-tiap jenis industri.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya apabila data pajak penghasilan perusahaan memungkinkan untuk diperoleh, maka data tersebut dapat digunakan sebagai proksi *tax avoidance* yang lebih akurat.
2. Bagi perusahaan agar dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang *tax avoidance*, sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaannya dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak yang illegal sehingga perusahaan

tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan Negara dan dapat memburukkan nama dan reputasi perusahaan tersebut di mata publik, karena bagi investor sebagai *principal* yang telah menempatkan dananya kepada perusahaan akan melakukan penilaian yang rendah kepada perusahaan jika diketahui melakukan penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Trisnawati, E. 2013. Akuntansi Perpajakan, Jakarta: Salemba Empat.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. dan Lang, M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467–498.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11, Penerjemah Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. *Pengaruh karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Gajah Mada.
- Chariri, Anis dan Lestari, Hanny Sri. 2007. Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam Website Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 1-28.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics* 95, 41–61.
- Damayanti, Theresia, 2008. Perbandingan AkruaI dan Beban Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham. *Jurnal Akuntansi/Tahun XII*, No. 03. Pp:250-259.
- Darwis, Hermawan. 2012. ”Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol.16. No. 1. Hal 45-55
- Dechow dan Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement, pp. 35-39.
- Desai, M. A. dan D. Dharmapala. 2007. *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*. *Journal of Financial Economics*.
- Donohoe, M. 2012. Financial Derivatives in Corporates Tax Avoidance: Why, How, and Who?. *Working Paper, University of Illinois*. at Urbana-Champaign.
- Donohoe, M. 2015. Financial Derivatives in Corporates Tax Avoidance: A *Conceptual Perspective*.

- Dyreng, Scoot O, Hanlon, Michelle., Maydew, Edward, 2010, The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61-82.
- Francis, J. & Schipper, K. 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319–352.
- Francis, LaFond. Olsson. and Schipper. 2004. Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, Vol. 79, No. 4, pp. 967-1010.
- Friese, A., S. Link, dan S. Mayer. 2006. *Taxation and Corporate Governance*. Working Paper.
- Frischmann, Peter J. Shevlin, Terry and Wilson, Ryan. 2008. Economic consequences of increasing the conformity in accounting for uncertain tax benefits. *Journal of Accounting and Economics from Elsevier*. vol. 46, issue 2-3, 261-278
- Ghozali, I dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam.2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., Hayn, C.K., & Katz, S.P. 2010. Does public ownership of equity improve earnings quality?. *The Accounting Review* 8 (1), 195-225.
- Harahap,S.S, 2014. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono, Jogyanto. 2010. *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- IAI. 2014. *PSAK No. 1*. Jakarta:Ikatan Akuntan Indonesia
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Kasmir.2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi Vol 18, No.1, Halaman 58-65*
- Lev, B dan D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value. *The Accounting Review (October)*. pp 1039-1074.

- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan, Andi*, Yogyakarta.
- Merks, Paulus. 2007. Categorizing International Tax Planning. *Fundamentals of International Tax Planning*.IBFD.66-69.
- Nichols, D.C. and J.M. Wahlen. 2004. “How Do Earnings Numbers Relate to Stock Return? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence.” *Accounting Horizons*, Vol. 18, No. 4, December: 263 – 286.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values And Dividends in Quality Valuations. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661–688.
- Oktavia dan Martani, Dwi. 2013. *Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak*. Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia, Juni 2013. Vol 10, No. 2. Hal 129-146.
- Penman, S.H, dan Zhang, X.J. 2003. “Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns.” *The Accounting Review*, 77: 237-264.
- Rahmawati,. Suparno, Yacob., Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX.*, Padang.
- Sari, Kusumastuti., Supatmi, dan Sastra, Perdana. 2006. Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Akuntansi-Universitas Kristen Petra*. Available at: <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting>. Diakses pada 3 November 2018.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*.
- Solin, Nela Marcelina. 2014. Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, dan Komitmen Manajemen terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan Daerah Kota Padang. *Jurnal Ekonomi Vol.4 No.1 Universitas Bung Hatta*.
- Sugiono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung
- Suprpti, Eny, 2017, Pengaruh tekanan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak”, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7 No.2. Oktober 2017 Pp 1013-1022 ISSN: 2088-0685. Diakses tanggal 8 April 2019 pukul 11.42 WIB
- Surat Keputusan Direksi BEI nomor Kep-00023/BEI/04-2016

- Syarmenda, Arif. 2016. Pengaruh Akuntabilitas, Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Komitmen Manajemen Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Indragiri Hulu). *JOM Fekon Vol.3 No.1 (Februari) 2016*.
- Tucker, Jennifer W. dan Paul A Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. *The Accounting Review*, 81 (1), hal. 251-270.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Weber, O., Koellner, T., Habegger, D., Steffensen, H., & Ohnemus, P. 2008. The Relation Between Sustainability Performance and Financial.
- Yadnyana, I Ketut dan Wati, Ni Wayan Alit. 2010. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan manufaktur yang go public, *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.15, No.1 Januari 2011, hlm. 58-65*.
- Yesnita, Mutia. 2016. Pengaruh Tekanan Eksternal, Komitmen Manajemen, Dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Pemerintahan Kota Bukittinggi). *JOM Fekon Vol. 3 No. 1 (Februari)*.